

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Situasi dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah di MI NU Magelung Kaliwungu Selatan, yang merupakan salah satu dari beberapa lembaga pendidikan yang ada di Kabupaten Kendal, yang berdiri dari tahun 1968. Pada awalnya bernama Madrasah Ibtidaiyah Usaha Desa Magelung dengan tanah wakaf dari Bp. H. Masrur Dasuki (Alm). Hak pakai bangunan dari Desa Magelung, walaupun pada saat itu di sekitar lokasi telah berdiri sekolah lain yang sederajat (SD), Namun para tokoh tetap mengambil inisiatif untuk mendirikan MI Magelung di dusun Gelung desa Magelung dengan alasan Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan dasar yang berciri khas agama islam. Setelah beberapa lama MI Usaha Desa Magelung diganti menjadi MI Magelung, kemudian diminta Ma'arif dan sampai sekarang MI Magelung berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) Kab. Kendal.

Adapun yang melatarbelakangi berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Magelung adalah sebagai berikut:

- Untuk memajukan dunia pendidikan khususnya dalam pendidikan agama islam
- Untuk ikut serta menyebarkan nilai-nilai agama islam dan mengamalkannya

Adapun letak geografis MI NU Magelung sebagai berikut:

1) Letak Daerah

Madrasah Ibtidaiyah Magelung berada di Dusun Gelung Rt 04 Rw 08 Desa Magelung Kec. Kaliwungu Selatan Kab. Kendal.

2) Batas Areal

Dilihat dari keadaan sekeliling yang mengitari, batas-batas lokasinya sebagai berikut:

- Sebelah Utara : pemukiman penduduk
- Sebelah Selatan : kebun

- Sebelah Barat : pemukiman penduduk
- Sebelah Timur : pemukiman penduduk

Peneliti ini mengambil tempat di kelas IV MI NU Magelung Kaliwungu Selatan. Suasana kelas yang bersih, rapi dan udara yang sejuk sehingga suasana belajar nyaman dan menyenangkan. Jumlah siswa 25, yang terdiri dari 14 orang siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Sebelum diadakannya tindakan, peneliti terlebih dahulu mengadakan observasi di kelas IV pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran IPA materi pokok Benda dan Sifatnya dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan membuat peserta didik jenuh dan kurang memahami materi. Namun setelah menggunakan model *Numbered Heads Together* peserta didik tampak lebih aktif dan dengan mudah memahami materi. Diterapkannya model *Numbered Heads Together*, membuat peserta didik tampak serius dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan peserta didik tidak merasa jenuh dalam memahami materi pelajaran. Ada sebagian peserta didik yang dapat dengan mudah memahami materi dan sebagian ada yang masih memerlukan bimbingan.

B. Hasil Penelitian

1. Pra Siklus

Ketuntasan belajar adalah tingkat ketercapaian kompetensi setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran yang diukur dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM).¹ Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal, berdasarkan petunjuk pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) Madrasah Ibtidaiyah NU Magelung Kaliwungu Selatan tahun pelajaran 2012/2013 yaitu peserta didik telah tuntas belajar bila telah memperoleh nilai diatas nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan kelas tersebut tuntas belajar bila dikelas terdapat 80% peserta didik yang

¹ Kementerian Agama, *Panduan Teknis Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah*, (Jakarta: 2012). Hl. 67

telah memperoleh nilai sama atau diatas KKM. Untuk menghitung prosentase ketuntasan belajar tersebut digunakan sebagai berikut:²

Prosentase ketuntasan belajar:

$$P = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

Kondisi sebelum diadakannya penelitian di kelas IV MI NU Magelung Kaliwungu Selatan proses pembelajarannya masih menggunakan metode konvensional. Dalam hal ini pendidik hanya sekedar berceramah yang monoton, sehingga cenderung membosankan bagi peserta didik dan pendidik tidak melibatkan dalam proses belajar mengajar dimulai, peserta didik hanya dijadikan obyek yang harus menerima ilmu dari pendidik saja. Pendidik hanya mendominasi proses pembelajaran, karena beranggapan bahwa dirinya paling pandai dan peserta didik dianggap masih kosong. Untuk itu belajar peserta didik sangat rendah.

Kondisi demikian yang menyebabkan hasil belajar rendah dan prosentase ketuntasannya juga sedikit seperti tampak pada daftar tabel berikut:

Tabel 4.1 Daftar Nilai Ulangan Peserta didik Kelas IV pada Pembelajaran IPA Tahun 2011/2012

No	Nama Siswa	Nilai	KKM	Ketuntasan	
				Tuntas	Tidak
1.	Aden Yulianto	60	63		✓
2.	Fajar Lugis	65	63	✓	
3.	Ifal Fadlu Ayub	55	63		✓
4.	Nunung Hariyanti	50	63		✓
5.	M. Agung Wijaya	65	63	✓	
6.	M. Nurul Mubin	70	63	✓	
7.	Ibnu Maulana	55	63		✓
8.	Aminatul	55	63		✓

² Wawancara dengan kepala sekolah MI NU Mgelung, pada tanggal 20 Oktober 2012, jam 09.00 wib.

9.	Arina Nur Riska	60	63		✓
10.	Ana Muzazanah	50	63		✓
11.	Amalia Arifatun	50	63		✓
12.	Ahmad Zuhri	60	63		✓
13.	Ali Nurudin	85	63	✓	
14.	Budi Setyawan	65	63	✓	
15.	Dizah Wulandari	55	63		✓
16.	Emil Nur	70	63	✓	
17.	Eka Setyaningsih	60	63		✓
18.	Iftah Khasanah	40	63		✓
19.	Julia Faradila	50	63		✓
20.	Muhamaad Zidni	40	63		✓
21.	M. Amar Makruf	60	63		✓
22.	Ninik Mukaromah	50	63		✓
23.	Nila Khoirul Nael	65	63		✓
24.	Nur Khofifah	60	63		✓
25.	Diana Sujabi	55	63		✓
Jumlah		1450			
Rata-rata		58			
Tuntas		7			
Tidak Tuntas		18			
Prosentase kekuntasan belajar		28%			

Hal ini dikarenakan karena proses pembelajaran masih menggunakan model lama. Peserta didik kurang aktif karena model yang digunakan selalu monoton, apa lagi dalam materi benda dan sifatnya. Di sini peserta didik merasa jenuh karena guru dalam menyampaikan materi hanya menggunakan metode ceramah, yang mana dalam metode tersebut gurulah yang sangat berperan aktif dalam proses belajar mengajar, akibatnya banyak peserta didik yang mengantuk, bermain sendiri, kurang memperhatikan keterangan yang diberikan oleh guru, yang mana hal tersebut mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA. Atas dasar di atas peneliti bersama guru menyusun rencana untuk perbaikan hasil belajar peserta didik dengan mengubah model pembelajarannya, guru menggunakan model pembelajaran *NHT* pada pembelajaran IPA materi benda dan sifatnya.

2. Siklus I

Penelitian melakukan konsultasi dengan pendidik IPA kelas IV selaku kolaborator dalam penelitian pada hari Jumat tanggal 29 September 2012. Dan pada hari Sabtu pada tanggal 30 September 2012. Peneliti menyampaikan rencana-rencana yang akan dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini. Pendidik member masukan-masukan pada peneliti guna kelancaran penelitian. Adapun tahapan tindakan yang dilakukan dalam siklus II adalah sama seperti tahapan pada siklus I yaitu:

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

1) Menentukan hari pelaksanaan siklus I

Hari/Tanggal	Materi
Senin/ 1 Oktober 2012	- Pengertian benda padat, cair dan gas - Sifat-sifat benda padat, cair dan gas

- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan disampaikan pada siklus I. Pertama-tama peneliti berdiskusi terlebih dahulu dengan guru IPA kelas IV, kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan pada saat pembelajaran awal menggunakan metode NHT. Hasil dari diskusi tersebut disepakati untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode NHT sesuai dengan tahapnya, adapun tes atau kuis individu diberikan pada akhirsiklus I. Pembuatan RPP dilakukan oleh peneliti yang kemudian disempurnakan oleh guru mata pelajaran IPA. Adapun RPP nya dapat di lihat pada lampiran 5.
- 3) Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS), soal kelompok, soal tes atau kuis individu dapat dilihat pada lampiran 7, lampiran 8.

4) Pembentukan kelompok

Pada setiap siklus, peserta didik dibagi dalam kelompok kecil, setiap kelompok terdiri dari 5 peserta didik. Anggota kelompok terdiri dari peserta didik dengan kemampuan dan jenis kelamin yang heterogen. Pembagian kelompok dilakukan pada pra tindakan dan dilakukan sebelum pertemuan pertama siklus I.

Adapun cara pembentukan kelompok sebagai berikut:

- a). Pendidik memberikan tes awal (pre tes).
- b). Dari hasil tes tersebut, nilai siswa diurutkan dari yang tertinggi sampai terendah.
- c). Peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang mana masing-masing kelompok terdiri dari siswa yang mempunyai kemampuan dan jenis kelamin yang heterogen.

b. Pelaksanaan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) di MI NU Magelung Kaliwungu Selatan dengan subyek penelitian adalah peserta didik kelas IV yang berjumlah 25 peserta didik pada semester 2 tahun ajaran 2012/2013. Dan guru IPA kelas IV sebagai kolaborator dalam penelitian.

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode NHT adalah sebagai berikut:

1. Penomeran

Sesuai dengan hasil pre tes pada pra tindakan, peserta didik kelas IV yang berjumlah 25 anak dibagi menjadi 5 kelompok yaitu kelompok A, B, C, D, E masing-masing kelompok terdiri dari 5 anak yang diberi nomor dada 1, 2, 3, 4, dan 5. Kegiatan ini dilakukan pendidik pada awal pembelajaran. Setiap peserta didik diberi nomor dada yang harus dipakai selama proses pembelajaran, setelah semua peserta didik mendapatkan nomor

yang sesuai dengan kelompoknya, pendidik menyuruh peserta didik bergabung dengan kelompoknya.

Kegiatan pembentukan kelompok pada pertemuan ini memerlukan waktu 10 menit. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa peserta didik yang tidak segera berkumpul dengan kelompoknya. Peserta didik masih merasa kecewa dengan kelompoknya yang tidak sesuai dengan keinginannya yang di campur berdasarkan perbedaan jenis kelamin dan kemampuan tentang pentingnya belajar kelompok. Dengan penjelasan dari pendidik kemudian mereka mau bergabung dengan kelompoknya.

2. Guru mengajukan permasalahan

Setelah selesai memberikan penjelasan kepada peserta didik, pendidik memberikan apersepsi sebelum masuk pada materi yang akan dipelajari. Pendidik kemudian memberikan contoh permasalahan yang akan diselesaikan peserta didik secara kelompok, soal yang harus diselesaikan diberikan dalam bentuk lembar kerja siswa (LKS) yang berkaitan dengan materi benda dan sifatnya. Pendidik menjelaskan bahwa LKS harus diselesaikan secara berdiskusi.

Setelah selesai berdiskusi pendidik akan menunjuk salah satu dari perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Penunjukan tersebut berdasarkan nomor dada yang telah dimiliki dalam berdiskusi dan memastikan anggotanya paham terhadap hasil diskusi kelompoknya.

3. Diskusi kelompok

Tahap selanjutnya yaitu pendidik memerintahkan peserta didik untuk berdiskusi memecahkan masalah yang ada dalam LKS. Saat diskusi berlangsung ada sejumlah peserta didik yang tidak langsung mengerjakan LKS, siswa malah terlihat asyik main dan ngobrol dengan kelompoknya, sehingga pendidik dan peneliti harus mengingatkan peserta didik agar cepat berdiskusi dengan

kelompoknya. Peserta didik masih banyak yang diam tidak ikut berpendapat dalam memecahkan masalah, anggota yang sudah terlihat aktif dalam diskusi masing-masing kelompok baru 1-2 peserta didik.

4. Guru menyebut nomor

Tahap selanjutnya dalam pembelajaran dengan menggunakan metode NHT adalah pendidik menyebut nomor untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Pendidik menyebut nomor 3, peserta didik yang bernomor dada 3 dari kelompok C untuk mempresentasikan soal nomor 1 kelompok C membacakan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, karena ada beberapa peserta didik yang ramai dan presentasi dari nomor 3 kelompok C tidak terdengar jelas, kelompok B meminta pada kelompok C untuk menuliskan jawaban dari kelompok C dipapan tulis. Setelah selesai menulis jawabannya nomor dada 3 kelompok C bertanya " Apa sudah jelas? ". Dan kelompok B dan kelompok lainnya menjawab " sudah". Dilanjutkan pada permasalahan nomor 2, pendidik menyebut nomor dada 4 dan menyuruh peserta didik yang nomor dadanya nomor 4 pada kelompok A untuk maju mempresentasikan hasil diskusinya, karena tidak ada tanggapan dari kelompok lainnya dilanjutkan pembahasan nomor 3, pendidik menyebut nomor kepala 1 pada kelompok E untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan seterusnya.

Setelah presentasi selesai, pendidik mengingatkan peserta didik bahwa akan diadakan tes individu dan pengisian angket. Pendidik memotivasi peserta didik agar dalam mengerjakan soal individu dengan baik dan menjawab angket dengan jujur.

5. Pemberian penghargaan atau reward

Dengan diberikannya penghargaan ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk berani mempresentasikan di

depan kelas pendidik hanya memberikan alat tulis dan memberikan acungan jempol dan tepuk tangan.

c. Pengamatan

Selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus I peneliti melakukan observasi (pengamatan), pada siklus I ini peserta didik duduk bersama kelompoknya. Penataan blangko disesuaikan dengan jumlah kelompoknya dan peneliti mencatat semua aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu mulai kegiatan awal hingga kegiatan akhir.

Hasil pengamatan pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Suasana kelas kurang terkondisi karena ada beberapa peserta didik yang tidak langsung bergabung dengan kelompok
2. Selama diskusi berlangsung peserta didik tidak langsung menyelesaikan permasalahan yang ada di LKS dan pendidik harus mengingatkan harus agar peserta didik mengerjakan LKS. Peserta didik kurang memperhatikan penjelasan pendidik dan teman yang sedang presentasi.
3. Peserta didik kurang bersemangat dan cenderung pasif, tidak aktif dalam menggunakan pendapat atau bertanya dalam diskusi kelompok
4. Peserta didik belum aktif dalam kerja kelompok dan belum berani memberi tanggapan pada temannya yang sedang presentasi hanya baru 2-4 peserta didik saja yang sudah terlihat berani mengemukakan pertanyaan pada teman yang sedang presentasi

d. Refleksi

Refleksi dilakukan peneliti dan guru IPA kelas IV di setiap akhir pembelajaran, walaupun masih dalam bentuk diskusi kecil berupa:

- a. Pendidik mengupayakan agar peserta didik aktif dalam kelompok, sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik dan akan memberi pengarahannya manfaat kerjasama dalam kelompok
- b. Pendidik harus memberikan motivasi agar peserta didik mau berpendapat dan bertanya kepada pendidik maupun teman dalam kelompoknya
- c. Pendidik lebih menyesuaikan waktu yang ada dan meminta peserta didik lebih menghargai dan memanfaatkan waktu
- d. Pendidik membuat strategi agar peserta didik mudah menerima pelajaran
- e. Hasil pembelajaran meningkat belum maksimal, sehingga perlu dilakukan siklus II

Refleksi mendiskusikan tentang hal-hal apa saja yang masih perlu diperbaiki kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan serta kemajuan yang dialami peserta didik. Dengan diadakannya refleksi ini diharapkan mampu memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya.

Beberapa permasalahan yang terjadi pada saat tindakan siklus I yaitu:

- a. Kerjasama peserta didik dalam kelompoknya belum berjalan maksimal, beberapa kelompok masih ada anggotanya yang tidak aktif mengerjakan tugas. Pada umumnya yang mengerjakan tugas hanya 2-3 peserta didik, sedangkan yang lainnya hanya melihat saja.
- b. Beberapa peserta didik kurang termotivasi untuk mengerjakan tugas kelompok, peserta didik masih kelihatan bingung pada tugas yang diberikan dan masih ada peserta didik yang berbicara dengan temannya.
- c. Masih terlihat gaduh dalam bertanya mengenai cara menyelesaikan tugas, baik kepada peserta didik lain, pendidik maupun peneliti.

- d. Banyak peserta didik yang masih sulit bergabung dengan kelompoknya, sehingga menghabiskan banyak jam pelajaran yang terbuang sia-sia untuk mengkondisikan peserta didik dan menyuruh peserta didik bergabung dengan kelompoknya.

Selain permasalahan diatas, dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik mengalami kemajuan antara lain:

- a. Peserta didik sudah berani bertanya kepada pendidik jika mengalami kesulitan, meskipun cara bertanya membuat suasana kelas gaduh.
- b. Pendidik sudah melaksanakan tahap-tahap dalam pembelajaran dengan menggunakan model NHT.
- c. Sebagian peserta didik sudah bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan pendidik.
- d. Peserta didik tidak hanya menerima dan mencatat materi pelajaran dari pendidik, tetapi peserta didik turut terlibat dalam menemukan jawaban dari permasalahan yang ada dengan berdiskusi dengan kelompoknya.
- e. Peserta didik dapat belajar mengutarakan pendapatnya lewat diskusi kelompok dan presentasi hasil kerja kelompok.

Berdasarkan permasalahan maupun kemajuan dalam pembelajaran di kelas IV pada siklus I diatas, maka perlu dilakukan perbaikan atau tindak lanjut untuk rencana tindakan pada siklus II. Hal-hal yang akan dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik memaksimalkan upaya untuk memotivasi dan mendorong peserta didik aktif dalam diskusi bukan hanya melihat teman berdiskusi dan mengerjakan tugas saja, tetapi bekerja sama menyelesaikan tugas tersebut.
- b. pembagian kelompok diharapkan tidak banyak waktu yang terbuang untuk menyuruh peserta didik bergabung dengan kelompok.

- c. pendidik akan lebih mengawasijalannya diskusi dan memastikan setiap kelompok anggotanya sudah paham terhadap materi, serta berperan aktif dalam diskusi, sehingga saat diadakan tes individu mampu mengerjakannya dengan baik.

3. Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan pada siklus I, maka siklus II mengacu pada hasil refleksi siklus I. Adapun tahapan tindakan yang dilakukan dalam siklus II adalah sama seperti tahapan pada siklus I yaitu:

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II dilakukan sebagaimana pada siklus I. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1). Menentukan hari pelaksanaan pada siklus I

Tabel Jadwal Pelaksanaan Siklus II

Hari/Tanggal	Materi
Senin dan Selasa/ 8-9 oktober 2012	- Perubahan wujud benda

- 2). Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan disampaikan pada siklus II, berdasarkan hasil refleksi tindakan siklus I, maka RPP tetap dibuat oleh peneliti dengan penyempurnaan dari guru IPA kelas IV. RPP dibuat sesuai dengan tahapan pembelajaran dengan menggunakan model NHT dapat dilihat pada lampiran 6.
- 3). Membuat lembar kerja siswa (LKS), soal individu, soal kelompok dapat dilihat pada lampiran 11, lampiran 10.

Guru mengupayakan agar proses pembelajaran menjadi menarik, guru memberikan variasi-variasi kecil seperti memberikan motivasi, diberikannya sesi tanya jawab kepada pendidik, upaya yang dilakukan pendidik supaya peserta didik

aktif belajar adalah peserta didik di ajak langsung untuk praktek atau melihat benda-benda yang sedang diajarkan.

b. Pelaksanaan

1. Pelaksana Penelitian

Dalam pelaksanaan ini, peneliti berkolaborasi dengan bu Munirotul Fuadz, S.Pdi selaku wali kelas IV MI NU Magelung Kaliwungu Selatan yaitu peserta didik yang akan diteliti . Peneliti bertindak sebagai pengamat, sedangkan guru bertindak sebagai kolaborator dan yang akan diteliti adalah peseta

2. Kolaborator

Dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan bu Munirotul Fuadz, S.Pdi selaku wali kelas IV MI NU Magelung Kaliwungu Selatan dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model NHT pada materi benda dan sifatnya.

Tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan metode NHT pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Penomoran

Pada siklus II penomoran masih sama dengan siklus I, akan tetapi pendidik dan penelitian lebih mudah untuk mengkondisikannya.

2. Pendidik mengajukan permasalahan

Setelah semua bergabung dengan kelompoknya, pendidik memberikan contoh permasalahan yang berkaitan dengan materi benda dan sifatnya. Saat diberikan contoh, peserta didik terlihat sudah menguasai materi dan menjawab dengan serentak dari soal yang dibacakan oleh pendidik, kemudian pendidik membagikan LKS yang harus diselesaikan secara berdiskusi.

Setelah selesai diskusi akan ditunjuk salah satu dari perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kelompoknya jadi, kelompok harus memastikan anggotanya sudah memahami

jawaban dari kelompoknya. Penunjukan tersebut berdasarkan nomor kepala yang telah dimiliki peserta didik.

3. Diskusi kelompok

Setelah semua kelompok mendapatkan LKS, tahapan selanjutnya adalah peserta didik disuruh mendiskusikan jawaban permasalahan yang ada pada LKS. Pada siklus II ini semua kelompok terlihat langsung mengerjakan LKS. Peserta didik juga sudah terlihat aktif dalam kerja kelompok, peserta didik terlihat serius dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

4. Pendidik menyebut nomor

Tahap selanjutnya pendidik menyebut nomor untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok nomor yang disebut pendidik dalam siklus II adalah nomor kepala 4 peserta didik yang memakai nomor kepala 4 kelompok A untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, kelompok A langsung membacakan jawaban hasil diskusi kelompoknya dan kelompok yang lain tidak ada yang menanggapi karena jawaban mereka sama dengan jawaban kelompok A. Setelah permasalahan nomor 1 sudah terselesaikan, kemudian memanggil nomor kepala 3 disuruh berdiri, baru memberikan kesempatan pada nomor 2 dari kelompok C membacakan hasil diskusi kelompok untuk permasalahan nomor 2. Kelompok A. Memberikan pertanyaan pada kelompok C karena untuk jawaban nomor 2, kelompok mereka berbeda dengan kelompok A. Untuk itu kelompok A meminta kelompok C untuk menjelaskan kelompok C dengan nomor kepala 3 menjelaskan permasalahan nomor 2, dari penjelasan dari nomor kepala 3 kelompok C paham karena tadi kelompoknya berbeda pendapat dalam menjelaskan masalah nomor 2 tersebut.

5. Memberi kesimpulan

Pada tahapan ini pendidik memberikan kesimpulan atas jawaban yang telah disampaikan peserta didik diharapkan paham terhadap materi.

6. Memberikan penghargaan

Tahap akhir adalah memberi penghargaan diberikan kepada peserta didik yang nilai soal individunya tinggi dan penghargaan kelompok yang diberikan pada kelompok yang aktif dan nilai total anggotanya yang tertinggi. Bentuk penghargaan berupa kata-kata pujian setelah peserta didik selesai presentasi dan hadiah berupa alat tulis yang diberikan setiap akhir siklus (dari tes individu). Ternyata dengan diadakannya penghargaan dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam mengerjakan soal dan motivasi belajar menjadi meningkat.

c. Pengamatan

Pengamatan pada siklus II dalam tahap observasi peneliti mencatat semua aktivitas yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran yaitu mulai kegiatan awal sampai kegiatan akhir . hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Suasana kelas dan diskusi lebih terkondisi
- 2) Peserta didik sudah berani mengungkapkan pendapat dalam diskusi
3-4 peserta didik setiap kelompok dan berani bertanya pada teman yang sedang berpresentasi.
- 3) Peserta didik terlihat antusias dalam mengerjakan tes individu
- 4) Peserta didik yang sudah terlihat aktif dalam diskusi kelompok untuk masing-masing kelompok adalah 2-4 peserta didik

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pengamatan menunjukkan bahwa siklus II ini pembelajaran IPA cukup baik dari pada siklus sebelumnya. Target terwujudnya peningkatan hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik lebih meningkat pada siklus II kekurangan-

kekurangan dalam pembelajaran tentu masih ada, apabila dilihat dari keseluruhan penelitian ini sudah berjalan mengikuti langkah-langkah yang direncanakan dalam rangka meningkatkan hasil belajar.

sehingga peneliti dan guru memutuskan tidak perlu mengulang atau diadakan siklus berikutnya.

C. Pembahasan

1. Proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Numbered Heads*

Together adalah:

a. Penomeran

Pada tahap pertama pembelajaran dengan menggunakan model NHT yaitu penomeran. Pada tahap ini pendidik memberikan nomor pada masing-masing peserta didik. Nomor tersebut harus dipakai selama proses pembelajaran IPA berlangsung. Nomor kepala tersebut adalah 1,2,3,4,5. Sebagai catatan pembagian kelompok dalam model NHT anggotanya maksimal lima orang.

Sebelum memberikan nomor, pendidik membentuk kelompok. Pembentukan kelompok menggunakan tes penempatan. Tes penempatan berupa tes tertulis, dilaksanakan sekali pada saat pra siklus. Tes diikuti oleh seluruh peserta didik kelas IV MI NU Magelung yang berjumlah 25 peserta didik.

b. Mengajukan permasalahan

Tahap kedua adalah mengajukan permasalahan. Permasalahan pada tahap ini. Pendidik memberikan masalah yang berupa LKS dan diselesaikan secara berkelompok. Permasalahan mengacu pada materi yang akan disampaikan dan menjadi indicator dalam pembelajaran.

c. Diskusi masalah

Setelah pendidik memberikan masalah tahap selanjutnya adalah diskusi masalah. Kegiatan ini merangsang siswa berperan aktif dalam diskusi dan hanya menjadi dan hanya menjadi pendengar tetap, juga mengemukakan pendapatnya. Setiap kelompok harus memastikan

semua anggotanya sehingga, apabila ditunjuk untuk mempresentasikan jawaban tersebut bisa.

d. Memanggil nomer anggota atau pemberian jawaban

Tahapan selanjutnya adalah pendidik memanggil nomor anggota untuk mempresentasikan hasil kelompoknya. Pembagian nomor tersebut berdasarkan nomor yang sudah peserta didik terima, nomor yang dipanggil harus mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya didepan kelas.

e. Memberikan kesimpulan

Pada tahapan ini pendidik memberikan kesimpulan atas jawaban yang telah disampaikan peserta didik. Dengan adanya penguatan atau kesimpulan dari pendidik maka, peserta didik diharapkan paham terhadap materi tersebut.

f. Member penghargaan

Tahap terakhir adalah member penghargaan. Penghargaan diberikan kepada peserta didik yang nilai soal individunya tinggi dan penghargaan kelompok yang diberikan pada kelompok yang aktif. Bentuk penghargaan berupa kata-kata pujian setelah peserta didik presentasi dan hadiah berupa alat tulis untuk setiap siklus (dari hasil tes individu). Ternyata dengan adanya penghargaan dapat mendorong peserta didik untuk aktif dan mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh supaya kelompok mereka menjadi kelompok yang baik serta mendapat penghargaan dengan nilai tertinggi.

2. Hasil pembelajaran IPA pada materi benda dan sifatnya dengan menggunakan model NHT.

a. Pra Siklus

Pada pembelajaran pra siklus pendidik masih menggunakan metode konvensional yaitu belum menggunakan model NHT yang ditawarkan oleh peneliti.

Adapun hasil belajar peserta didik pada pra siklus dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Belajar Pra Siklus

Tingkat ketuntasan hasil belajar	Pra Siklus
Tuntas	9
Tidak Tuntas	16
Nilai rata-rata	56,6
Persentase ketuntasan belajar	36%

Dengan diadakannya tes Pra siklus nilai yang diperoleh rata-rata 56,6 dengan ketuntasan 36% dan peserta didik yang tidak tuntas mencapai 64 %, sehingga dapat digambarkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya dapat mengikuti mata pelajaran IPA dengan baik dan pembelajaran masih terpaku dengan guru, menjadikan pembelajaran tidak dapat sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan hanya menggunakan metode ceramah menjadikan pemahaman peserta didik kurang maksimal.

Dengan mengkaji pembelajaran pada pra siklus yang belum mampu menghasilkan nilai rata-rata sesuai dengan KKM, maka dapat disimpulkan bahwa masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran tersebut adalah kreatifitas pendidik dalam penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi belajar harus diperhatikan, agar mencapai hasil belajar yang memuaskan. Maka dari itu ditawarkan oleh peneliti untuk menggunakan model pembelajaran NHT.

b. Siklus I

Nilai hasil belajar peserta didik dalam siklus I diambil dari nilai tes peserta didik pada akhir siklus dengan sebanyak 20 soal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Nilai akhir siklus I dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Belajar Peserta Didik

Tingkat ketuntasan	Siklus I
Tidak tuntas	13
Tuntas	12
Nilai rata-rata	65,6
Presentase ketuntasan belajar	48%

Hasil evaluasi diperoleh nilai rata-rata siklus I adalah 65,4 dengan ketuntasan belajar yang ditetapkan peneliti dan sekaligus menjadi patokan ketuntasan belajar adalah 65 sebanyak 80% dari seluruh jumlah peserta didik di dalam kelas, dari data di atas ada 9 peserta didik yang belum mencapai nilai 65, ada 4 orang yang mendapat nilai 65 dan 12 orang mendapat nilai di atas 65. Dari data hasil belajar peserta didik tersebut menunjukkan bahwa ada 13 peserta didik yang belum tuntas belajar dan baru 12 peserta didik yang tuntas belajar, sehingga prosentase ketuntasan belajar peserta didik memperoleh 48%

Hasil belajar pada siklus I dianggap belum memuaskan, hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu:

- a. Pembelajaran dengan model *Numbered Heads Together* merupakan pembelajaran yang baru, karena peserta didik dan juga guru sebelumnya lebih sering menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran IPA pada materi benda dan sifatnya
- b. Masih banyak peserta didik yang belum aktif dalam proses diskusi maupun mengerjakan soal, sehingga proses pembelajaran tidak seimbang hanya beberapa anak yang pandai
- c. Bimbingan yang diberikan oleh guru kurang merata, sehingga pada saat proses diskusi maupun pengerjaan soal, tidak banyak peserta didik yang mampu memahami tentang soal yang diajukan masih kurangnya manajemen waktu yang dilakukan guru, sehingga proses presentasi dan pengajaran soal hanya diwakilkan oleh satu kelompok saja, sehingga untuk meyakinkan guru dan peneliti, maka harus dilakukan siklus II

2. Siklus II

Siklus II dilakukan karena untuk mengetahui kebenaran adanya kenaikan perubahan proses belajar dan hasil belajar IPA pada materi benda dan sifatnya.

Selanjutnya Nilai hasil belajar peserta didik dalam siklus II diambil dari tes yang dilakukan pendidik dan peneliti dengan soal sebanyak 20 soal dengan hasil tes sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Belajar Peserta didik

Tingkat ketuntasan	Siklus II
Tidak tuntas	1
Tuntas	24
Nilai rata-rata	81,2
Persentase ketuntasan belajar	96%

Dari hasil data di atas menunjukkan bahwa pada siklus II hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, yaitu 96% itu berarti peserta didik dinyatakan tuntas dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* dengan dibandingkan pada siklus I peserta didik yang tuntas dalam proses belajar hanya 48%

Artinya pembelajaran siklus II dapat dikatakan meningkat, karena batas ketuntasan belajar yang telah ditentukan KKM 65 sebanyak 80%, pada siklus I nilai yang diperoleh nilai rata-ratanya adalah 60,4 dengan perolehan prosentase ketuntasan belajar 48% yang tuntas 12 peserta didik dan yang tidak tuntas ada 13 peserta didik dan pada siklus II menjadi nilai rata-rata yang diperoleh adalah 81,2 dengan prosentase ketuntasan belajar 96% yang tuntas 24 peserta didik dan yang tidak tuntas ada 1 peserta didik.

Keberhasilan indikator tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Pendidik dalam pembelajaran siklus II, sudah menyampaikan tujuan pembelajaran yang berpengaruh pada hasil belajar dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran IPA
- b. Pada siklus II peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together*
- c. Pendidik sudah mampu mengelola waktu dengan baik dan efisien
- d. Peserta didik sudah diberikan kesempatan untuk mengambil kesimpulan akhir dari hasil diskusi maupun pembelajaran yang dilakukan
- e. Kepercayaan peserta didik paham melakukan presentasi hasil diskusi juga meningkat. Hal ini dikarenakan pendidik sudah memberikan bimbingan secara merata keseluruhan kelompok diskusi
- f. Peserta didik sudah lebih aktif dan termotivasi dalam mengerjakan soal yang diajukan meskipun masalah yang diajukan tidak seperti siklus I.

Berdasarkan hasil penelitian dari hasil tes yang telah dikemukakan di atas, pada pelaksanaan tindakan siklus I dan Siklus II dapat diketahui perubahan-perubahan baik dari cara belajar siswa dan hasil belajarnya dengan diadakannya pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together*.

2. Perbedaan antara Siklus I dan Siklus II
 - a. Siklus I
 1. Peserta didik masih belum paham pada metode yang sedang di terapkan
 2. Peserta didik masih terlihat gaduh atau ramai sendiri dalam bertanya mengenai cara menyelesaikan tugas, baik kepada siswalainnya, guru atau peneliti
 3. Banyak peserta didik yang masih sulit bergabung dengan kelompoknya , sehingga menghabiskan banyak jam pelajaran yang terbuang sia-sia.
 - b. Siklus II

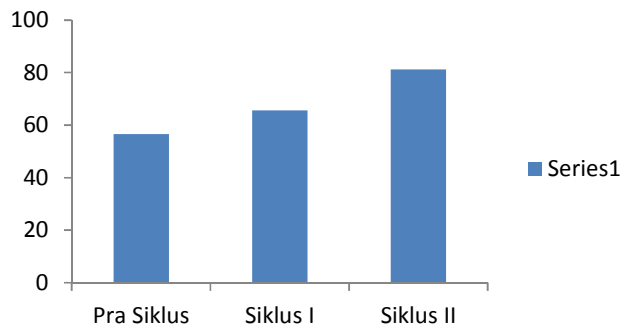
Suasana kelas dan diskusi lebih terkondisikan dan peserta didik sudah berani mengungkapkan pendapat dalam diskusi dan berani bertanya

dan peserta didik terlihat antusias dalam mengerjakan diskusi atau tes individu untuk itu pendidik lebih memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi Sehingga peserta didik sudah terlihat bertukar pikiran dalam diskusi kelompok

Tabel 4.5 Nilai Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pra Siklus I dan Siklus II

Tingkat ketuntasan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Tidak Tuntas	16	13	1
Tuntas	9	12	24
Nilai rata-rata	56,6	65,6	81,2
Presentase ketuntasan belajar	36%	48%	96%

Berikut ini gambar dari hasil belajar



Gambar 4.6 Histogram Hasil belajar Peserta Didik Tiap Siklus

Dari Tabel 4.6 dan Gambar diatas membuktikan dengan beberapa tindakan yang dilakukan peneliti dan guru terutama dalam membimbing peserta didik dan memotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran IPA materi pokok benda dan sifatnya telah meningkatkan tingkat ketuntasan peserta didik yang semula pada pra siklus peserta yang tidak tuntas 16 peserta didik dan yang tuntas 9 peserta didik yang nilai rata-ratanya adalah 56,6 dengan prosentase ketuntasan 36% Siklus I ada peserta didik yang tidak tuntas belajar, 13 peserta didik dan yang tuntas 12 peserta didik nilai rata-ratanya adalah 65,6 dengan prosentase 48%. Setelah diadakan perbaikan pada siklus II, hasil belajar menjadi meningkat, peserta

didik yang tuntas belajar mencapai 81,2 dengan prosentase ketuntasan 96% atau 24 peserta didik tuntas dan hanya 1 peserta didik yang tidak tuntas belajar. Berarti bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA materi pokok benda dan sifatnya.

Dengan demikian indikator berhasil hasil belajar peserta didik sudah tercapai yaitu dengan dicapainya nilai rata-rata 81,2 dengan persentase belajar 96% peserta didik yang tuntas dari KKM yang sudah ditentukan yaitu 65 sebanyak 80%.